

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi kini menjadi masalah global karena prevalensinya yang terus meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup yang tidak sehat. Hipertensi adalah salah satu penyakit kardiovaskuler yang sering menyerang pada golongan 40 tahun ke atas dan menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia. Hipertensi adalah keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg, atau diastolik lebih besar dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat / tenang (Kuswardhani, 2011).

Data WHO tahun 2005 melaporkan bahwa hipertensi telah menjangkiti 26,4 % populasi dunia dengan perbandingan 26,6 % pada pria dan 26,1 % pada wanita. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2007 menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 14 %, sedangkan menurut profil Kesehatan Indonesia tahun 2008, hipertensi menempati urutan ketiga sebagai penyakit yang paling sering diderita oleh pasien rawat jalan. Hipertensi menempati urutan kedua penyakit yang paling sering diderita oleh pasien rawat jalan Indonesia (4,6%) setelah ISPA (9,32%) (Depkes, 2008).

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT, 2007), penduduk berusia diatas 25 tahun menunjukkan bahwa 27% laki-laki dan 29% wanita

menderita hipertensi, serta terdapat 50% penderita tidak menyadari sebagai penderita, sehingga penyakitnya lebih berat karena tidak merubah dan menghindari faktor risiko (Depkes, 2008). Menurut Sheps (2005), individu separuh baya yang berumur 45 tahun atau lebih mempunyai resiko sebesar 90% untuk mengidap penyakit hipertensi. Hipertensi yang tidak terkontrol dengan baik dapat meningkatkan terjadinya komplikasi penyakit kardiovaskular yang lebih mengancam jiwa yaitu stroke, penyakit jantung koroner, penyakit aterosklerosis, arteri koronaria, hipertropi bilik kiri, gagal jantung, serta gangguan pada mata dan ginjal.

Hipertensi dapat diklasifikasikan berdasarkan etiologi yaitu dengan penyebab yang tidak diketahui (hipertensi esensial/ primer atau idiopatik) dan dengan penyebab diketahui (hipertensi sekunder). Sebagian besar kasus hipertensi sekitar 90% diklasifikasikan sebagai hipertensi esensial, yaitu tanpa kelainan dasar patologi yang jelas. Penyebabnya multifaktorial meliputi faktor genetik, lingkungan, hiperaktivitas susunan saraf simpatik, sistem renin angiotensin, defek dalam ekskresi natrium, peningkatan natrium dan kalsium intraseluler, serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiko seperti : obesitas, alkohol, rokok, serta polisitemia. Hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan manajemen pada kepatuhan terapi. Tujuan terapi hipertensi adalah mencapai dan mempertahankan tekanan darah sistolik di bawah 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di bawah 90 mmHg dan mengontrol faktor resiko. Ada dua terapi yang dilakukan untuk mengobati hipertensi yaitu terapi

farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi yang terbukti dapat menurunkan tekanan darah, sedangkan terapi non farmakologis atau disebut juga dengan modifikasi gaya hidup yang meliputi berhenti merokok, mengurangi kelebihan berat badan, menghindari alkohol, modifikasi diet serta yang mencakup psikis antara lain mengurangi stress, olahraga, dan istirahat (Tjay, 2012).

Keberhasilan suatu terapi tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan pemilihan obat yang tepat, tetapi juga oleh kepatuhan (*compliance*) pasien untuk melaksanakan terapi tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pasien hipertensi dalam menjalankan program terapi adalah pengetahuan (Saputro, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, dan kepribadian pasien (Anggina dkk., 2010).

Kebanyakan pasien tidak meminum obat antihipertensi sesuai dengan yang diresepkan dan menghentikannya setelah merasa tidak ada keluhan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pasien tentang program terapi hipertensi. Oleh karena itu, sangat penting memberikan edukasi tentang manfaat pengontrolan tekanan darah dalam jangka panjang untuk mencapai

hasil terapi yang diinginkan. Pentingnya informasi mengenai hipertensi akan menambah pengetahuan sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darahnya melalui program terapi yang diikutinya (Ragot, 2005).

Kepatuhan mencakup kombinasi antara kontrol tekanan darah dan penurunan faktor resiko yang dilakukan pasien. Keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah tinggi merupakan usaha bersama antara pasien dan dokter yang menanganinya. Kepatuhan seorang pasien yang menderita hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi tetapi juga dituntut peran aktif pasien dan kesediaannya untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta perubahan gaya hidup sehat yang dianjurkan (Burnier, 2006).

Ketidakpatuhan pasien hipertensi terhadap program terapi merupakan masalah yang besar pada penderita hipertensi. Diperkirakan 50% diantara mereka menghentikan pengobatan dalam 1 tahun pemulihan. Pengontrolan tekanan darah yang memadai hanya dapat dipertahankan pada 20%, namun bila pasien berpartisipasi aktif dalam program terapi, termasuk pemantauan diri mengenai tekanan darah dan diit, kepatuhan cenderung meningkat karena dapat segera diperoleh umpan balik sejalan dengan perasaan semakin terkontrol (Brunner & Suddarth, 2006).

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, hipertensi menempati peringkat keempat dari sepuluh besar penyakit. Angka kejadian hipertensi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro

Sragen pada tahun 2013 ada sebanyak 1068 dan pada tahun 2014 dari bulan Januari sampai dengan Agustus 2014 ada sebanyak 768 pasien, yang tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Dari sekian banyak pasien yang berobat ke poliklinik maupun rawat inap rumah sakit, tidak lebih dari 50% pasien yang melakukan terapi pengobatan hipertensi secara rutin kontinyu meskipun sudah dianjurkan oleh tenaga medis maupun perawat. Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, hasil observasi menunjukkan bahwa dari 10 pasien hipertensi masih ada sekitar 9 orang yang menyampaikan bahwa mereka tidak kembali kontrol karena sudah merasakan badannya enak (tidak ada keluhan) dan keluarga juga tidak mengingatkan untuk kembali periksa / kontrol ke rumah sakit. Informasi tersebut didapat peneliti dari perawat poliklinik dan oleh peneliti langsung pada waktu melakukan wawancara pada beberapa pasien yang berkunjung ke poliklinik rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa kejadian hipertensi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen masih tinggi, maka dengan itu saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul adalah "Hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program terapi di Poliklinik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian bagaimana “Hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program terapi di Poliklinik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program terapi di Poliklinik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Poliklinik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- b. Mendeskripsikan kepatuhan pasien hipertensi dalam pelaksanaan program terapi di Poliklinik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program terapi di Poliklinik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan informasi tambahan kepada tenaga pendidik dalam memberikan materi tentang hipertensi dan menambah pengetahuan peserta didik tentang kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program terapi hipertensi.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama dan terhadap penyakit kardiovaskuler yang lain, serta dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih mengetahui faktor apa yang dominan mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam pelaksanaan program terapi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada pasien dan keluarga tentang pentingnya kepatuhan pasien pada program terapi hipertensi yang dilakukan.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi rumah sakit untuk meningkatkan sosialisasi kepada pasien hipertensi tentang pentingnya kepatuhan pasien pada program terapi hipertensi.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi perawat dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien hipertensi tentang pentingnya kepatuhan dalam menjalankan program terapi yang dianjurkan oleh tim medis.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program terapi di Poliklinik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan.

1. Pada Penelitian Arwani (2012) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan terkontrolnya tekanan darah di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten, menggunakan metode deskriptif analitik korelasional pada 40 responden diperoleh hasil sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak 26 responden (60%), dan responden paling sedikit adalah responden yang mempunyai pengetahuan kategori kurang yaitu sebanyak 5 responden (12,5%). Tekanan darah terkontrol yaitu

sebanyak 28 responden (70 %), dan tekanan darah tidak terkontrol yaitu 12 responden (30%).

2. Penelitian yang dilakukan Taukhit (2009) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Penderita Hipertensi”, menggunakan metode deskriptif korelatif pada 89 responden diperoleh hasil bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang seimbang antara responden yang mendukung dan tidak mendukung pencegahan komplikasi hipertensi. Adapun untuk gambaran perilaku pencegahan komplikasi hipertensi sebagian besar responden memiliki perilaku yang cukup.
3. Penelitian Mubin (2010) dengan judul “Karakteristik dan pengetahuan pasien dengan motivasi melakukan control tekanan darah di wilayah kerja puskesmas Sragi Pekalongan”, menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik* desain *cross sectional* pada sampel 88 responden dengan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan penderita hipertensi paling sering terjadi pada usia 60 tahun, perempuan, pendidikan SD, bekerja sebagai buruh / petani dan berpengetahuan sedang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pasien dengan motivasi kontrol tekanan darah. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi kontrol tekanan darah.